

MAKNA KESENIAN *BOKOBA* PADA MASYARAKAT ROKAN HULU PROVINSI RIAU

(Studi Etnografi *Komunikasi Bokoba* di Pasir Pangaraian Kec.
Rambah Kab Rokan Hulu)

Nurrahmi¹, Noor Efni Salam², dan Yasir³

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas
Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas, KM. 12,5 Panam Pekanbaru

Abstract

Bokoba is a form of oral literature that is conveyed in the style of being told, sung, and accompanied by musical instruments and using the Malay language. Bokoba is spoken, listened to, and shared together on certain events related to marriage ceremonies, rice planting and harvesting ceremonies, birth of babies, and magical purposes. This study uses a qualitative method using an ethnographic study of communication in which the presentation consists of three concepts, namely communication situations, communication events and communication acts. The research informants were 7 (seven) people with data collection techniques using interviews, non-participant observations, and documentation. From the results of the study, it was found that: (1) the communication situation, namely the communication situation that occurred at Bokoba performances in ancient times was different from today's, this is seen in the setting and scene. (2) the communication event in the Bokoba show which is different from the performance in the past is seen from the components of the communication event proposed by Hymes which is called "SPEAKING". (3) acts of communication, in this concept it is found that Koba artisans are adept at making small talk or chanting Koba so that the intent and purpose conveyed is understood by the audience or audience. Some of the values that can be concluded in this study are cultural values, religious education values, toughness values and caring values.

Keywords: *Bokoba Art, Ethnography Communication, Symbolic Meaning*

Abstrak

Bokoba merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang disampaikan dengan gaya diceritakan, dinyayikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu. *Bokoba* dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan tujuan magis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi etnografi komunikasi dimana dalam penyajiannya terdiri dari tiga konsep yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi. Informan penelitian berjumlah 7 (tujuh) orang dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan makna: (1) situasi komunikasi yaitu situasi komunikasi yang terjadi pada pertunjukan *Bokoba* di zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang, hal ini di lihat *setting and scene*. (2) peristiwa komunikasi pada pertunjukan *Bokoba* yang memiliki perbedaan dengan pertunjukan di zaman dahulu dilihat dari komponen-komponen peristiwa komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes yang di sebut "SPEAKING". (3) tindak komunikasi, di konsep ini ditemukan bahwa tukang *Koba* mahir berbasa-basi atau melantunkan *Koba* sehingga maksud dan tujuan yang disampaikan di mengerti oleh audiens atau penonton. Beberapa nilai-nilai yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah seperti nilai Budaya, nilai pendidikan religious, nilai ketangguhan dan nilai kepedulian.

Kata Kunci: *Kesenian Bokoba, Etnografi Komunikasi, Makna Simbolik*

PENDAHULUAN

Riau mempunyai berbagai macam kesenian tradisional, di antaranya teater rakyat, sastra, tari dan musik. Salah satu teater rakyat yang masih ada di Riau adalah kesenian *Bokoba* yang terletak di Kabupaten Pasir Pangaraian. *Bokoba* adalah kesenian tradisional masyarakat Rokan Hulu yang berbentuk lisan yang disampaikan dengan cara diceritakan, dinyanyikan dan diiringi dengan alat musik menggunakan bahasa Melayu dalam acara nikah kawin, khitan, mencukur atau hiburan lainnya (Elmustian, 2005 :7).

Dalam pertunjukan *Bokoba* adanya interaksi simbolik yang merupakan interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Bagaimana suatu tindakan memberikan makna-makna khusus yang hanya di pahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Cerita *Bokoba* yang dikemas selalu menyisipkan pesan moral berupa hidup yang rendah hati, sopan santun, bekerja keras, taat agama seperti yang disampaikan lewat cerita *Bokoba Panglimo Awang*. Menariknya persoalan keberadaan *Bokoba* saat ini terletak pada masalah keberlanjutan

nilai-nilai budaya lokal dalam pertunjukan *Bokoba* di era percaturan kebudayaan global. Sebab itu, sampai hari ini pertunjukan *Bokoba* masih ada di Pasir Pangaraian dan harusnya menjadi focus perhatian bagi masyarakat pecinta *Bokoba* di Rokan Hulu khususnya dan Riau pada umumnya.

Oleh sebab itu, masalah nilai-nilai budaya lokal dalam *Bokoba* tersebut menarik untuk diungkap. Dengan demikian, peneliti ingin menelusuri lebih jauh tentang nilai-nilai lokal yang terdapat dalam pertunjukan *Bokoba* di Rokan Hulu. Tradisi *Bokoba* ini masih ada dimasyarakat Rokan Hulu khususnya Pasir Pangaraian. Namun Keberadaan tradisi *Bokoba* saat ini tidak terlalu populer, pertunjukkan-pertunjukkan *Bokoba* sekarang ini tidak lagi seperti pada masa dimana sebelum terjadinya kemerdekaan, dimana sastra lisan ini mengalami perkembangan pesat.

Pertunjukan *Bokoba* ini mengalami kemunduran di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu seniman/ahli atau disebut tukang *Koba* dan orang tua-tua yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sastra lisan *Bokoba* jumlahnya sekarang semakin berkurang

karena sebagian besar dari mereka sudah meninggal dunia. Di tambah lagi pada saat sekarang ini penikmat *Bokoba* masih sedikit, terutama di kalangan anak muda. Anak-anak saat ini lebih suka menonton *Dora Emon* dan Kartun lainnya yang dengan mudah mereka tonton di rumah.

Berangkat dari kegelisahan inilah, peneliti mencoba mengungkapkan salah satu tradisi lisan yang masih ada sampai sekarang di Riau. Tradisi lisan ini tentulah bagian dari kebudayaan bangsa walaupun kurang begitu digandrungi oleh kalangan muda, namun masih ada tokoh masyarakat yang melakukannya masih hidup sampai saat ini

Pengkajiannya lebih memfokuskan pada telaah struktur instrinsik, nilai budaya dan konteksnya bagi masyarakat Rokan Hulu dengan cakupan studi etnografi komunikasi yang akan menitikberatkan pada linguistik pada pertunjukan *Bokoba*

Berdasarkan paparan yang dikemukakan pada bagian Latar Belakang Penelitian, ternyata cakupan terhadap makna lisan dan etnografi begitu banyak kajian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, agar

penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka penelitian ini hanyalah akan mengkaji dari sudut pandang etnografi mengenai makna pertunjukan *Bokoba* pada masyarakat Pasir Pangaraian Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu. Unsur tersebut diyakini dapat menggambarkan tentang kearifan lokal yang ada pada seni teater *Bokoba* Rokan Hulu Riau.

Nilai budaya ada konteks tersebut biasanya terdapat dalam teks cerita *Bokoba* yang disampaikan oleh tukang cerita. Oleh karena itu kajian nilai budaya yang terdapat dalam tradisi lisan *Bokoba* ini adalah berupa sebuah cerita yang ada dalam *Bokoba* tersebut. Maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana situasi komunikasi, peristiwa dan tindakan komunikasi dalam pertunjukan kesenian *Bokoba* Rokan Hulu Provinsi Riau. Serta makna simbolik apa yang terkandung bagi masyarakat Pasir Pangaraian Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu.

Adapun Tujuan Penelitian yaitu untuk menganalisis dan memahami bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi pada pertunjukan kesenian *Bokoba* Rokan

Hulu Provinsi Riau.

TEORI

Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan (Morissan, 2013).

Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan,

dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan.

Teori ini akan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis makna simbolik kesenian *Bokoba* pada masyarakat Pasir Pangaraian Kab. Rokan Hulu Provinsi Riau.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, dimana digunakan untuk menganalisis aktivitas komunikasi pada kesenian *Bokoba* di Rokan Hulu. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dengan informan penelitian Informan sebanyak 7 (tujuh) orang yang terdiri dari Maestro *Bokoba*, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, Pemain *Bokoba*, Masyarakat Rokan Hulu.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi non partisipan dan dokumentasi. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan

pengumpulan data dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara interpretasi.

HASIL

Penelitian ini menempatkan pendekatan utamanya pada etnografi komunikasi terhadap kesenian *Bokoba* berisi tentang adat istiadat, bahasa dan ciri-ciri karakteristik *Bokoba* tersebut. Dalam hal ini peneliti menggali informasi responden tentang Adanya makna kesenian *Bokoba* pada masyarakat Pasir Pangaraian Rokan Hulu Riau.

Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses sirkuler dan di pengaruhi oleh sosiokultural tempat komunikasi itu berlangsung. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bias di ketahui. Hymes mengemukakan ada unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu. Situasi, peristiwa dan tindak komunikasi (Kuswarno, 2008: 41).

Pemolaan komunikasi pada pertunjukan kesenian *Bokoba*

Rokan Hulu Provinsi Riau, dapat dijelaskan:

1. Situasi Komunikasi

Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi (Hymes dalam buku Kuswarno, 2008: 43). *Bokoba* biasanya di hadiri oleh kaum family, keluarga terdekat, tetangga, sahabat dan lain sebagainya. Artinya Pertunjukan *Bokoba* di Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu di hadiri oleh seluruh masyarakat Rokan Hulu. Penonton yang hadir di persilahkan duduk dimana saja yang sudah disediakan oleh tuan rumah atau panitia acara. Tempat *Berkoba* dilakukan dengan cara berpindah - pindah kerumah lain untuk melantunkan lantunan *Koba* selanjutnya. Pertunjukan *Koba* di adakan di rumah ke rumah, Taman Kota Pasir Pangarain dan di gedung daerah Kabupaten Rokan Hulu.

Setting meliputi waktu, waktu yang ideal dilakukannya pertunjukan *bokoba* Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yaitu setelah pelaksanaan Sholat Isya hingga memasuki waktu Sholat Subuh. *Koba* tidak pernah di mulai setelah sholat Maghrib, karena cerita *koba* akan terputus oleh masuknya waktu Sholat Isya. Pertunjukan *bokoba* berlangsung

selama beberapa malam, ada yang semalam, tiga malam bahkan ada juga yang hingga enam malam.

Rentang waktu penampilan *bokoba* terbagi menjadi dua yaitu, *pertama* rentang paruh awal, dimulai sesudah sholat Isya hingga sampai waktu tengah malam. *Kedua*, rentang paruh akhir, dimulai sejak lewat tengah malam hingga dekat memasuki waktu sholat Subuh.

Adapun maksud dan tujuan dari pertunjukan *Bokoba* ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut: *Bokoba* dilakukan bermaksud untuk memfokuskan si *Pekoba* dalam menyampaikan atau membawakan isi-isi cerita dalam *Koba* yang dibawakan dalam hal ini adalah suatu nasehat atau ajaran agama, adat-istiadat dan lain sebagainya. Adapun tujuannya untuk hiburan pribadi, untuk hiburan komunal, untuk hiburan privat, untuk menenangkan anak, sebagai media pembelajaran dan mempererat hubungan sosial.

2. Peristiwa Komunikasi

Komponen komunikasi terdapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat

diidentifikasi.

Berikut terdapat delapan komponen yang di kemukakan oleh Hymes yang membentuk istilah “SPEAKING”, aplikasi penjabarnya dalam pertunjukan kesenian *bokoba* sebagai berikut :

1. *Setting and Scene*

Setting merupakan penataan tempat khusus yang digunakan oleh para pelaku budaya, berikut perkengkapan dan ukuran ruang. *Setting* meliputi waktu, lokasi dan ruang atau aspek fisik dari ruangan tersebut. Letak sebuah peristiwa komunikatif berlangsung disebut lokasi. Waktu sangat menentukan terjadinya peristiwa. Ruang merupakan acuan terjadinya peristiwa komunikatif yang dilakukan oleh para pelaku budaya.

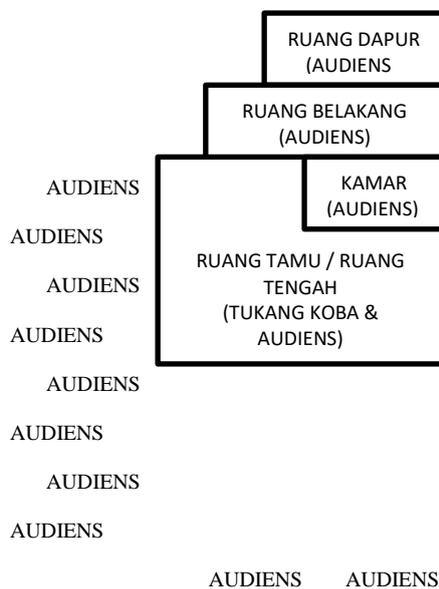
Setting meliputi waktu, waktu yang ideal dilakukannya pertunjukan *bokoba* Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yaitu setelah pelaksanaan Sholat Isya hingga memasuki waktu Sholat Subuh. *Koba* tidak pernah di mulai setelah sholat Maghrib, karena cerita *koba* akan terputus oleh masuknya waktu Sholat Isya.

Pertunjukan *bokoba* berlangsung selama beberapa malam, ada yang

semalam, tiga malam bahkan ada juga yang hingga enam malam.

2. Participant

Kesenian *bokoba* di Rokan Hulu juga berkaitan dengan *Participants* yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertunjukan, dalam penelitian ini di ambil pelantun atau pelakon (pemain *bokoba*), pemusik, masyarakat yang berhubungan dengan *Bokoba*.



Pola Posisi Tukang *Koba* dan Persebaran

Audiens

3. Ends

Dalam kesenian *bokoba* juga mencakup komponen *ends* yang berarti maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya, peristiwa tutur terjadi pada saat pertunjukan, berbagai cerita dalam pertunjukan *bokoba* sebagai hiburan masyarakat ditampilkan,

mulai dari cerito *Panglimo Awang dengan Anggun cik Suri, Bungsu Si Kuali, Siti Jailun* dan lain sebagainya. Berbagai cerita tersebut ditampilkan untuk hiburan rakyat (masyarakat).

Bokoba ini dilakukan bermaksud untuk memfokuskan Si pekoba dalam menyampaikan atau membawakan isi-isi cerita dalam koba yang dibawakannya dalam hal ini adalah suatu nasehat atau ajaran agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Adapun tujuannya yaitu untuk hiburan pribadi, untuk hiburan komunal, untuk hiburan privat, untuk menenangkan anak, sebagai media pembelajaran dan mempererat hubungan sosial.

4. Act Sequence

Bentuk pesan yang di gunakan pada pertunjukan *bokoba* adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan non verbal. Beberapa saat pertunjukan dimulai datuk Taslim sudah memperlihatkan gerak-geriknya, seperti neyapa audines dan mulai menyetel *babano* nya, sedangkan audiens hanya menunggu-nunggu dan memperhatikan tingkah si tukang *koba*, gerak-gerik datuk Taslim tersebut merupakan pertanda akan dimulai pertunjukan. Namun apabila *babano* sudah di setel, namun belum

juga ada indikasi *koba* akan dimulai, maka tuan rumah atau audiens bisa menyapa si tukang *koba* agar *koba* dimulai.

Bentuk pesan non verbal lainnya, di lihat dari Si tukang *koba* ketika ia *berkoba* di acara pernikahan maka ia menggunakan baju yang rapi seperti (baju koko dan melayu). Sedangkan di saat *berkoba* di acara kemerdekaan dan di acara upacara adat maka si tukang *koba* memakai baju adat melayu berwarna hitam.

Adapun isi pesan pada pertunjukan *bokoba* di Pasir Pangaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ini adalah menyampaikan maksud dan tujuan yang tidak lain untuk menghibur masyarakat Rokan Hulu Riau.

5. Key

Dalam pertunjukan *Bokoba*, Datuk Taslim memperlihatkan acting nya dalam melantunkan *Koba*, di dalam pertunjukan tersebut Datuk Taslim terlihat sangat serius dan terlalu menghayati cerita yang di lantunkannya.

6. Instrumentalities

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang

digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam atau pada pertunjukan *bokoba* disebut dengan *petatah*, *syair*, *pantun* dan lain sebagainya.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi, yang berhubungan dengan cara beinterupsi, bertanya dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Dalam tahap pertama yaitu mengundang tukang *Koba* dirumahnya adalah simbol dari menghormati dan juga menandakan hajat *berkoba* itu bukan main-main, mengundang tukang *Koba* dirumahnya juga terkesan memiliki adab atau etika yang baik, ketimpang mengundang tukang *Koba* di jalanan yang terkesan tidak sopan.

Disaat pertunjukan *Bokoba* berlangsung, maka verbal maupun non verbal selalu dilakukan dengan memahami norma-norma yang berlaku di dalam adat supaya tidak terjadi kesalahpahaman selama pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan *Bokoba* sebagai salah satu tradisi lisan di Pasir Pangaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu tentu

mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pertunjukan *Bokoba* ini penting dan bermanfaat karena dalam pertunjukan *Bokoba* terdapat bentuk-bentuk pesan yang merupakan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

8. Genre

Komponen *bokoba* yang paling penting yaitu dilihat dari *genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, do'a dan pembukaan pertunjukan. Bentuk penyampaian pertunjukan *Bokoba* yaitu berupa narasi, pantun dan pepatah.

3. Tindak Komunikasi

Tindak komunikasi berkenaan dengan pengetahuan sosial kebudayaan yang memiliki penuturan untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk *linguistic*. Kompetensi komunikasi menjangkau baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam. Singkatnya segala sesuatu yang melibatkan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu. Dari uraian di atas tersebut terlihat adanya kaitan antara

linguistic, komunikasi dan kebudayaan yang menjadi kaji dari studi etnografi komunikasi.

Untuk mempelajari tuturan dalam pertunjukan *Bokoba*, seorang tukang *Koba* harus memahami norma-norma dalam adat *berkoba*. Disinilah peran utama dari tukang *Koba* sangat penting dalam memolah kata-kata dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Terwujudnya maksud dan tujuan tergantung dari tukang *Koba* dalam menyampaikan atau melantunkan *Koba* kepada audiensnya.

Dalam pemolaan komunikasi pertunjukan *Bokoba* ini ada tiga keterampilan, yang pertama adalah adanya keterampilan *linguistic* yaitu pengetahuan dalam penggunaan dan intepretasi bahasa dalam suatu masyarakat. Dimana seorang tukang *Koba* harus mengerti nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dan penggunaan bahasa yang halus, sopan, lembut sehingga bisa dipahami oleh para audiens yang menonton pertunjukan.

Bokoba merupakan sastra lisan dalam masyarakat Rokan Hulu yang mengutamakan keindahan pemakaian bahasa yang di sampaikan oleh tukang *Koba*. di Pasir Pangaraian pertunjukan

Bokoba bisa saja memiliki tata cara adat yang berbeda dengan pertunjukan sastra lisan lain yang berada di daerah lain. Tukang *Koba* harus pandai dalam bertutur, karena tuturan dalam *Bokoba* menentukan berhasil atau tidaknya tukang *Koba* dalam menerapkan nilai-nilai dalam *berkoba*. Setiap tuturan *Bokoba* memiliki makna dan arti-arti tersendiri.

Keterampilan interaksi sosial, yaitu pengetahuan mengenai cara-cara berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dimana dalam pertunjukan ini adanya saling berinteraksi antara *pekoba* dan audiens. Dalam hal ini interaksi terjadi di saat pertunjukan hendak di mulai hingga selesainya pertunjukan, seperti tukang *Koba* yang menyapa audiens atau sebaliknya.

Keterampilan budaya yaitu pengetahuan tentang menggunakan dan menginterpretasikan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dimana pertunjukan *Bokoba* ini merupakan tradisi lisan masyarakat Melayu Rokan Hulu yang diwarisi dari nenek moyang terdahulu yang didalamnya menganut nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat Melayu Rokan Hulu, dimana kebudayaan ini harus kita lestarikan agar tidak hilang

begitu saja. Di saat ingin memulai pertunjukan ini, tukang *Koba* dan para audiens melakukan ritual memakan daun sirih. Ritual sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu adapun makna dari ritual ini yaitu dapat menghilangkan bau nafas dan justru bisa membuat tenggorokan terasa dingin sehingga mudah untuk melanjutkan melantunkan *Koba*, namun sayangnya ritual ini hilang dan tergantikan dengan kebiasaan merokok dan meminum kopi, tergantinya ritual ini disebabkan oleh kemajuan zaman dimana di era sekarang masyarakat menggantikan kebiasaan memakan sirih dengan kebiasaan merokok, mengemil dan meminum kopi. Adapun pertunjukan *Bokoba* ditemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya berdasarkan temuan hasil penelitian yaitu:

1. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya menyangkut hubungan antara manusia dan sesama dapat dicermati pada paparan nilai-nilai budaya, seperti *Koba Panglimo Awang*. Dalam teks cerita *Panglimo Awang* mengungkapkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat Melayu Rokan Hulu di

tuntut untuk hidup bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga dan masyarakat maupun bangsa dan Negara nya. Orang tua-tua dulu mengatakan “*beradap dan bertanggung jawab*”. Dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi akan di hormati dan di hargai oleh masyarakatnya. Untuk menanamkan sikap hidup bertanggung jawab, sejak kecil anak-anak Melayu Rokan Hulu harus sudah di ajar dan dilatih memahami tanggung jawab.

2. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan Religius percaya kepada Tuhan ini berhubungan dengan sikap dan perilaku yang menyadari dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah SWT. Kesadaran ini mendorong dirinya untuk bertaqwa kepada Allah SWT, mematuhi semua perintah Allah SWT, menjauhi semua larangan-Nya dan berusaha menjadikan dirinya sebagai seorang hamba yang saleh dan shaleh agar mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Nilai Ketangguhan

Dalam penelitian ini ditemukan nilai ketangguhan yaitu kerja keras. Kerja keras merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mendapatkan, menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada tiga konsep etnografi komunikasi pada pertunjukan *Bokoba* yang di kemukakan oleh Hymes yaitu *Pertama* Situasi Komunikasi: dimana waktu biasanya dilakukan dari setelah sholat Isya hingga memasuki waktu sholat Subuh, *Bokoba* di lakukan dimana saja seperti dari rumah ke rumah, Taman Kota Pasir Pangaraian, gedung daerah Kabupaten Rokan Hulu, tergantung tuan rumah dan panitia acara. *Bokoba* biasanya di hadiri oleh kaum family, keluarga terdekat, tetangga, sahabat dan lain sebagainya.
2. Peristiwa Komunikasi yaitu, *Setting and Scene* terdiri dari (1) Tempat :

di rumah, taman Kota Pasir Pangaraian, Gedung Serba Guna dan lain-lain. (2) Pukul : Setelah pelaksanaan sholat Isya di Masjid hingga lewat tengah malam atau sampai akan masuk waktu sholat Subuh. *Participants* : Tukang *Koba*, pemusik dan audiens yang menyaksikan *Bokoba*, adapun yang terlibat dalam pertunjukan ini boleh siapa saja, arti nya tidak ada kriteria khusus yang mengharuskan audiens agar bisa menyaksikan pertunjukan *Bokoba*. *Ends* yang terdiri dari (1) Maksud : *Bokoba* ini dilakukan bermaksud untuk memfokuskan si *Pekoba* dalam menyampaikan atau membawakan isi-isi cerita dalam *koba* yang dibawakannya dalam hal ini adalah suatu nasehat atau ajaran agama, adat istiadat dan lain sebagainya. (2) Tujuan: untuk hiburan pribadi, untuk hiburan komunal, untuk hiburan privat, untuk menenangkan anak, sebagai media pembelajaran dan mempererat hubungan sosial. *Norm of Interaction and Interpretation* yaitu dalam cerita *bokoba* memuat nilai-nilai budaya, nilai sosial dan lain sebagainya pertunjukan *Bokoba* yaitu (1) Verbal yaitu tukang *Koba* menyapa audiens (2) Non verbal

yaitu : terlihat dari gerak-gerik tukang *Koba*, seperti menyétel *babano* pertanda *Koba* akan dimulai, tiba-tiba berbincang atau merokok pertanda *Koba* di jeda dan lain sebagainya. *Key*: Datuk Taslim memperlihatkan acting nya dalam melantunkan *Koba*, di dalam pertunjukan tersebut Datuk Taslim terlihat sangat serius dan terlalu menghayati cerita yang di lantungkannya. *Instrumentalities*: Bahasa, dialek, fragam atau pada pertunjukan *bokoba* dengan disebut dengan *petatah*, *syair*, *pantun* dan lain sebagainya. *Genre*: Komponen *bokoba* yang paling penting yaitu dilihat dari *genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, pantun dan pepatah.

3. Tindak Komunikasi: Dalam penghealaan tindak komunikasi, selama pertunjukan dimulai tukang *Koba* melakukan interaksi dengan audiens nya yang terlihat sopan, dengan menggunakan nada yang lembut dan halus. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan *Bokoba* yaitu nilai Budaya, nilai pendidikan religious, nilai ketangguhan dan nilai kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. Dadang. 2017. Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa, Rajawali Pers, Jakarta.
- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra (Teori dan Terapan), Balai Pustaka, Padang.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Djamaris, Edwar. 2001. Sastra Daerah di Sumatra Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi, Usaha Nasional, Surabaya.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Salemba Humanika, Jakarta.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat, Sinar Harapan, Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya, Widya Padjajaran, Bandung.
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi Budaya. Aksara Baru, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Redmadja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2006. Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Remaja Rosdakarya Bandung
- Moelong, J. Lexi. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrisan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, Kencana, Jakarta.
- Piotr Sztompka. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial, Prenada Media Grup, Jakarta.
- Peursen. Van C.A. 2007. Strategi Kebudayaan, Kanisisus, Yogyakarta.